

## **KULIAH KE 7**

### **SOSIOLOGI PEDESAAN**

Pada hakekatnya pada masa kini terdapat dua versi Sosiologi Pedesaan: yang lama (klasik) dan yang baru (modern). Hal ini mengingat terjadi perubahan yang besar di berbagai negara terkait dengan kondisi pedesaan yang ada. Dimana makin menipisnya perbedaan antara desa dan kota, sehingga untuk membedakannya desa dipandang sebagai penghasil pangan. Faktor lain seperti sosial-budaya tidak lagi dipandang sebagai pembeda antara desa dan kota. Hal ini terjadi terutama di negara kapitalis-modern. Oleh karenanya keberadaan sosiologi pedesaan semakin terdesak oleh *sosiologi pertanian, yang lebih realistis dalam mengungkapkan realita pedesaan* di negara tersebut.

Dalam sosiologi pedesaan tidak menekankan hanya pada pertaniannya saja, namun lebih menekankan kepada aspek kemasyarakatannya.

Contoh pengertian sosiologi pedesaan (klasik):

**John M. Gillette (1922:6) Sosiologi Pedesaan adalah cabang sosiologi yang secara sistematis mempelajari komunitas-komunitas pedesaan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi serta kecenderungan-kecenderungannya, dan merumuskan prinsip-prinsip kemajuan (...branch of sociology which systematically studies rural communities to discover their conditions and tendencies, and to formulate principles of progress).**

Seiring perbedaan antara desa dan kota yang semakin kabur oleh perkembangan teknologi, khususnya teknologi transportasi dan komunikasi, maka pemahaman mengenai sosiologi pedesaan pada masa kini memiliki pemahaman berbeda dari pemahaman yang lama (klasik). Pemahaman desa dalam era ini tidak terlepas dari dominasi kapitalisme beserta sains-teknologinya yang memiliki kemampuan menembus dan menerobos setiap sudut dunia seolah tidak membiarkan pelbagai bentuk isolasi. Isolasi dalam hal ini merupakan persyaratan penting untuk terjadinya komunitas (desa) dalam gatra dan karakteristik yang khas. Maka sosiologi pedesaan pada era kapitalisme global ini memang harus berbeda dari pendekatan sosiologi pedesaan lama, seperti dikemukakan oleh Howard Newby (1978:6) :

*...a "new" rural sociology have much to learn from a reading of Karl Kautsky's "The Agrarian Question"...*

Pertanyaan Newby hanya diperuntukkan bagi desa-desa pertanian, utk memperluas cakupannya, dapat dirumuskan bahwa:

*Sosiologi Pedesaan yang baru hendaknya mencakup studi tentang bagaimana masyarakat desa (bukan hanya desa pertanian) menyesuaikan diri terhadap merasuknya sistem kapitalisme modern di tengah kehidupan mereka.*

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara desa dan kota adalah faktor isolasi fisik, ditambah belum hadirnya surat kabar, majalah, radio, televisi dan pelbagai media komunikasi lainnya, maka isolasi fisik ini mengakibatkan juga terjadinya isolasi sosial dan kultural.

### **Latar belakang teori**

Ilmu pengetahuan tidak terlepas dari dua hal:

- 1) perspektif, paradigma (sudut pandang) serta seperangkat teorinya
- 2) fakta atau realita (empirik) yang dihadapi dan ingin dijelaskan oleh disiplin ilmu tersebut.

antara teori dan fakta terdapat keterkaitan yang erat, masing-masing tidak dapat berdiri sendiri.

Earl R. Babbie (1983: 35-36) memberikan analogi yang cukup tepat untuk dasar pemahaman.

Sebatang pohon akan dilihat berbeda oleh penebang pohon, tukang kayu, pelukis, ekolog, petani dan sosiolog. Masing2 mempunyai paradigma (sudut pandang) yang berbeda.

Penebang pohon: ....

Tukang kayu: ....

Sosiologi lebih melihat pohon tersebut sebagai tempat berteduh, dan berpikir bahwa tempat semacam ini memungkinkan terjadinya hubungan-hubungan sosial.

Perkembangan Sosiologi pedesaan dan pertanian diberikan dalam berbagai model-model yang menggambarkan perubahan-perubahan yang linier (evolusioner), perspekti evolusioner yang paling terkenal adalah unilinier. Alex Inkeles (1965) menyebutkan ada 5 model evolusioner yaitu teori-teori:

1. evolusi unilinier (menggambarkan tiap masyarakat berkembang lewat tahapan tertentu, dalam urutan tertentu serta rangkaian tertentu).
2. quasi evolusioner (hampir sama dengan unilinier, namun tidak terlalu eksplisit)
3. evolusi siklus (merupakan varian dari unilinier, yakni bahwa masyarakat berkembang mengikuti siklus tertentu dan berulang mengikuti siklus itu).
4. evolusi universal (menggambarkan bahwa tiap masyarakat mengalami perkembangan, namun tidak harus mengikuti tahap-tahap perkembangan yang pasti, tetap/fixed).
5. evolusi multilinier (perhatiannya lebih tertuju kepada rangkaian perkembangan dalam pelbagai sektor yang lebih khusus).

Perspekti evolusioner khususnya evolusi unilinier telah mendapat sejumlah kritik, dalam kenyataan empirik, ternyata banyak sekali contoh-contoh perkembangan masyarakat yang menyimpang dari "ramalan" teori-teori modernisasi.

Apapun variasi dari model-model evolusioner ini, pada hakekatnya bertumpu pada kerangka dikotomik dengan menempatkan dua gejala yang berhadapan secara diakronis, serta gejala-gejala transisional di tengah-tengah itu sebagai suatu kontinum yang terentang dari gejala satu ke gejala yang lain.

Menurut Hebert Spencer: gejala yang menggambarkan suatu tingkat yang bersahaja, terbelakang, yang umumnya diberi label “tradisional” dan lainnya tingkat yang lebih kompleks, sering diberi label “modern” di antara keduanya ada “transisional”.

Contoh konkrit 3 gejala di atas oleh M Francis Abraham (1991: 13):

Tradisional	Transisi	Modern
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpindah – pindah</li> <li>- Teknologi primitif</li> <li>- sumber energi yang hidup (<i>animate</i>)</li> <li>- pembagian kerja yang sederhana</li> <li>- swasembada unit-unit sosial</li> <li>- produksi primer</li> <li>- tradisi suci</li> <li>- organisasi komunal</li> <li>- solidarita mekanistik</li> <li>- sistem status berdasarkan keturunan</li> <li>- semangat kerakyatan (<i>folk spirit</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dualisme struktural yang memungkinkan kehadiran bersama kereta lembu dan pesawat udara</li> <li>- kombinasi sumber energi yang hidup serta perubahan budaya dimana norma modernitas secara berangsur-angsur muncul di dalam kerangka nilai – nilai tradisional</li> <li>- industrialisasi</li> <li>- urbanisasi</li> <li>- mobilisasi politik</li> <li>- rekayasa sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri</li> <li>- teknologi maju</li> <li>- sumber energi tidak hidup (<i>unanimate</i>)</li> <li>- pembagian kerja berdasarkan fungsi interdependensi unit-unit sosial</li> <li>- produksi sekunder</li> <li>- sekularisme</li> <li>- birokrasi impersonal</li> <li>- solidarita organik</li> <li>- mengutamakan prestasi</li> <li>- urbanisme</li> </ul>

Dalam kerangka dikhotomik ini, fenomena “desa” dihadapkan pada fenomena “kota” dimana desa merupakan representasi tradisional sedang kota adalah modern. kerangka semacam ini masih sangat dominan sebagai dasar orientasi pemikiran para ilmuwan.

Perspektif dependensia sebagai suatu bentuk neo-Marxisme melihat kapitalisme sebagai suatu kekuatan yang eksploitatif dan ekspansionistik. dengan menggunakan konsep “pusat” (*center*) dan “pinggiran” (*periphery*) sebagai perangkat pokoknya. Perspektif ini menjelaskan bahwa pinggiran berada pada posisi lemah, yakni menjadi sasaran eksploitasi dan ekspansi pihak pusat secara terus menerus tetapi sekaligus bergantung padanya. (**contohnya?**).

Secara demikian perkembangan atau kemajuan pinggiran menjadi macet. maka bukan kemajuan yang terjadi di pinggiran (sebagaimana yang “dijanjikan” oleh perspektif modernisasi), melainkan justru keterbelakangan. Konsep pusat dalam hal ini adalah pusat kekuatan kapitalisme yg direpresentasikan oleh negara-negara industri maju (kapitalistik), sedangkan pinggiran direpresentasikan oleh negara-negara sedang berkembang. lewat agen-agenya, termasuk kota-kota metropolis, kekuatan pusat melakukan penetrasinya ke daerah-daerah pinggiran termasuk termasuk daerah-daerah pedesaan. Maka dalam perspektif dependensia ini kota lebih dilihat sebagai suatu kekuatan yang eksploitatif dan ekspansif terhadap kawasan pedesaan, **suatu pandangan yang bertolak belakang dengan perspektif modernisasi.**

Setelah kemunculan ajaran dependensia (yang ternyata tidak mampu menyisihkan paradigma modernisasi), maka muncul perspektif baru yang dikembangkan Immanuel Wallerstein. disebut perspektif sistem dunia (*the world system perspective*) . Perspektif ini

dapat juga disebut ajaran **sistem ekonomi-kapitalis dunia** (*the world capitalist-economy school*).

Ajaran ini ditempatkan pada jajaran neo-Marxis, yang lebih dekat dengan ajaran dependensia, namun memiliki perbedaan yang jelas dengan perspektif dependensia. Dimana dalam menyimak perkembangan masyarakat, paham ini merangkum baik perspektif modernisasi maupun dependensia. Secara umum paham ini menyiratkan pendapat bahwa tidak ada kepastian mengenai arah perkembangan.

Seperti halnya perspektif modernisasi yang mengakui adanya perkembangan dari “bersahaja-terbelakang-tradisional” ke “kompleks-maju-modern”, paham perspektif sistem dunia ini juga mengakui hal tersebut, namun tidak selalu satu-satunya kecenderungan. Dapat pula terjadi kemacetan atau bahkan kemunduran-keterbelakangan sebagai diproyeksikan oleh perspektif dependensia.

Pemikiran pokok perspektif ini juga menggunakan konsep “pusat” dan “pinggiran”, tetapi ditambah “semi-pinggiran” sebagai kperangkat utamanya. Suatu pinggiran dapat menjadi semi pinggiran dan dapat menjadi pusat. Namun dapat juga suatu pinggiran tidak mengalami perkembangan bahkan kemunduran. semi pinggiran dapat berubah ke dua arah, menjadi pinggiran kembali atau melaju ke pusat. Munculnya macan Asia, seperti Korsel, Singapura, Taiwan, Hongkong adalah contoh edari kehadiran semi pinggiran mencaji pusat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Rahardjo.** *“Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian”*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta, 2010.